

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI METODE *PROBLEM SOLVING*

Siswanto

SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Desa Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap
Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kode Pos: 79585
E_mail: Siswanto73londo@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan MC Taggart dengan pola dua putaran atau dua siklus. Subjek penelitian adalah anak didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Nanga Mahap berjumlah 32 orang tahun pelajaran 2020/2021 semester genap. Objek penelitian adalah materi Persamaan Linear Dua Variabel mata pelajaran Matematika dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individu adalah 65 atau 65% dan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar anak didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Nanga Mahap pada materi Persamaan Linear Dua Variabel melalui Pembelajaran Metode *Problem Solving*. Hasil penelitian menunjukkan anak didik yang tuntas belajarnya pada pra siklus sebanyak 12 orang atau sebesar 37,50%; pada siklus I sebanyak 20 orang atau sebesar 62,50%; dan pada siklus II sebanyak 29 orang atau sebesar 90,62%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I sebanyak 8 orang atau sebesar 25% dari pra siklus, pada siklus II ada peningkatan sebanyak 9 orang atau sebesar 28,12% dari siklus I.

Kata Kunci: Hasil belajar dan metode *problem solving*.

IMPROVING STUDENT'S LEARNING OUTCOMES ON LINEAR EQUATIONS OF TWO VARIABLE MATHEMATICS THROUGH PROBLEM SOLVING METHOD

Abstract: This study uses the Kemmis and MC Taggart Class Action Research method with a two-cycle or two-cycle pattern. The research subjects were students of class VIII A SMP Negeri 1 Nanga Mahap totaling 32 students in the 2020/2021 academic year even semester. The object of research is the material for Linear Equations of Two Variables in Mathematics with the Minimum Completeness Criteria (KKM) individually, which is 65 or 65% and classical completeness of 85%. The purpose of the study was to improve the learning outcomes of class VIII A students at SMP Negeri 1 Nanga Mahap on the material of Linear Equations of Two Variables through Learning Problem Solving Methods. The results showed that 12 students who completed their learning in the pre-cycle or 37.50%; in the first cycle as many as 20 people or 62.50%; and in the second cycle as many as 29 people or 90.62%. This data shows an increase in the first cycle of 8 people or 25% from the pre-cycle, in the second cycle there was an increase of 9 people or 28.12% of the first cycle.

Keywords: Learning outcomes and problem solving methods.

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar merupakan salah satu impian semua guru, baik itu guru kelas maupun guru mata pelajaran. Apapun mata pelajaran yang yang diampunya; eksakta, sosial, seni, muatan local, dan mata pelajaran yang lainnya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran sering kali dinamakan hasil belajar setelah anak didik mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diampu oleh seorang guru.

Matematika merupakan sebuah mata pelajaran yang memiliki karakter tersendiri dan faktanya masih banyak tidak disukai oleh anak didik karena dianggap pelajaran yang paling sulit. Untuk itu bagi seorang guru pengampu mata pelajaran Matematika harus memiliki strategi bagaimana cara menyajikan pelajaran Matematika supaya disenangi oleh anak didik serta hasil belajarnya meningkat hingga mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Hal ini sebagaimana yang penulis alami selaku guru pengampu mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Nanga Mahap yang berlpkasi di Desa Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Dari latar belakang yang penulis

paparkan itu, maka penulis mencobakan untuk melakukan penelitian tindakan di kelas VIII A pada materi Persamaan Linear Dua Variabel melalui Metode *Problem Solving* dengan harapan anak didik di kelas VIII A memiliki gairah belajar dan hasil belajarnya meningkat.

Pertanyaan masalahnya, adalah apakah Metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar anak didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Nanga Mahap pada materi Persamaan Linear Dua Variabel ?

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu keberhasilan anak didik di dalam kelas setelah menerima pelajaran dan mengikuti evaluasi. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki anak didik setelah ia menerima pengalaman belajar di lingkungan belajarnya sesuai dengan topik materi pelajaran yang diikutinya. Sudarmanto (2017) menjelaskan bahwa, hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja, tetapi juga yang dapat diukur secara kualitatif yang berkenaan dengan perubahan perilaku peserta didik dari sebelum mengikuti proses belajar sampai dengan setelah mengikuti proses belajar.

Benjamin S. Bloom (dalam Sudjana, 2010) menjelaskan jika hasil belajar itu dikelompokkan menjadi tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi enam aspek, yaitu: pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif meliputi lima aspek, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor meliputi enam aspek, yaitu: gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Untuk lebih memahami makna hasil belajar, tidak dapat dilepaskan dari memahami arti belajar itu sendiri. Sudjana (dalam Rusman, 2010) menjelaskan bahwa belajar itu dapat diartikan semua aktivitas anak didik dalam kegiatannya ketika melihat, mengamati, memperhatikan, dan memahami sesuatu yang ada pada lingkungannya. Selanjutnya Rusman (2010) menjelaskan ada delapan perubahan ciri-ciri belajar, yaitu: 1)perubahan disengaja (intensional) dan didasari, 2)perubahan yang berkesinam-

bungan (kontinue), 3)perubahan fungsional, 4)perubahan positif, 5)perubahan aktif, 6)perubahan permanen, 7)perubahan bertujuan dan terarah, dan 8)perubahan perilaku secara menyeluruh.

Perubahan disengaja (intensional) dan didasari adalah perubahan yang disadari oleh anak didik yang sedang belajar jika pada dirinya terjadi perubahan misalnya mengalami adanya peningkatan keterampilan atau pengetahuan lainnya yang dihasilkan dari belajar. Perubahan berkesinambungan (*continue*) artinya perubahan yang terjadi pada seorang anak didik sebagai perubahan lanjutan dari keterampilan dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Perubahan fungsional merupakan perubahan yang terjadi secara fungsional dapat digunakan untuk kepentingan di masa sekarang dan di masa mendatang. Perubahan positif adalah perubahan yang terjadi sifatnya positif atau mengarah pada kebaikan.

Perubahan aktif adalah perubahan yang telah terjadi pada anak didik akibat belajar yang dihasilkan dari aktivitasnya yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari perubahan tersebut.

Perubahan permanen merupakan hasil belajar yang permanen, sehingga perubahan anak didik dari hasil belajar akan permanen (bertahan lama).

Perubahan bertujuan dan terarah, yaitu apabila anak didik sadar dalam belajar memiliki tujuan. Perubahan perilaku secara menyeluruh adalah hasil belajar yang didapatkan anak didik akan mempengaruhi perubahan perilakunya secara menyeluruh, baik yang berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Hasil belajar tersebut akan dapat meningkat apabila anak didik mengikuti proses pembelajaran dengan rasa senang dan ceria penuh suka cita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan pola dua putaran atau dua siklus. Model penelitian yang digunakan mengikuti model Kemmis dan MC Taggart yang pada setiap siklusnya terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu: 1)Rencana (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Observasi

(*observing*), dan 4)Refleksi (*reflecting*) (Arikunto, dkk., 2015).

Subjek penelitian adalah anak didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Nanga Mahap berjumlah 32 orang tahun pelajaran 2020/2021 semester genap. Objek penelitian adalah materi Persamaan Linear Dua Variabel mata pelajaran Matematika dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individu adalah 65 atau 65% dan ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar anak didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Nanga Mahap pada materi Persamaan Linear Dua Variabel melalui Pembelajaran Metode *Problem Solving*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian selama dua siklus terhadap anak didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Nanga Mahap yang berjumlah 32 orang pada tahun pelajaran 2020/2021 semester genap dengan objek penelitian materi Persamaan Linear Dua Variabel mata pelajaran Matematika ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Belajar Pra Siklus

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	12	37,50 %
2.	Belum Tuntas	20	62,50%
	Jumlah	32	100%

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus 1

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Siklus 1	
		Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	20	62,50 %
2.	Belum Tuntas	12	37,50 %
	Jumlah	32	100%

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Siklus II	
		Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	29	90,62%
2.	Belum Tuntas	3	9,38%
	Jumlah	32	100%

Dari tabel 1, 2, dan 3 diketahui bahwa hasil belajar anak didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Nanga Mahap terhadap materi Persamaan Linear Dua Variabel dari 32 anak didik yang tuntas belajarnya pada pra siklus sebanyak 12 orang atau sebesar 37,50%; pada siklus I

sebanyak 20 orang atau sebesar 62,50%; dan pada siklus II sebanyak 29 orang atau sebesar 90,62%. Sedangkan anak didik yang belum tuntas pada pra siklus sebanyak 20 orang atau sebesar 62,50%; dan pada siklus I sebanyak 12 orang atau sebesar 37,50%; dan pada siklus II

sebanyak 3 orang atau sebesar 9,38%. Perubahan jumlah persentase berbanding terbalik antara anak didik yang tuntas belajarnya dengan anak didik yang belum tuntas.

PEMBAHASAN

Peningkatan ketuntasan belajar anak didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Nanga Mahap sesuai data pada tabel 1, 2, dan 3 terhadap materi Persamaan Linear Dua Variabel sangat signifikan. Anak didik yang tuntas belajarnya pada pra siklus sebanyak 12 orang atau sebesar 37,50%; pada siklus I sebanyak 20 orang atau sebesar 62,50%; dan pada siklus II sebanyak 29 orang atau sebesar 90,62% ini menunjukkan bahwa pada siklus I ada peningkatan sebanyak 8 orang atau sebesar 25% dari pra siklus dan pada siklus II ada peningkatan sebanyak 9 orang atau sebesar 28,12% dari siklus I.

Ketuntasan belajar anak didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Nanga Mahap dapat meningkat setelah mendapat perlakuan (*treatment*) dari guru selama dua siklus melalui metode pembelajaran *Problem Solving*. Perubahan anak didik terlihat ketika mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Anak didik terlihat dengan antusias mengikuti pembelajaran serta

terjadi perubahan perilaku yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, juga banyak perilaku positif yang ditunjukkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2010), bahwa ciri-ciri anak didik telah belajar adalah memiliki perubahan perilaku yang aktif, positif, permanen, memiliki tujuan dan terarah yang berkesinambungan (*continue*).

Peningkatan hasil belajar pada materi Persamaan Linear Dua Variabel ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2016), bahwa keunggulan dari metode *Problem Solving* ini sangat baik untuk mengupayakan anak didik dalam memahami materi pelajaran. Selain itu juga metode *Problem Solving* memberikan tantangan terhadap kemampuan anak didik dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru. Aktivasinya pembelajarannya akan meningkat serta membantu anak didik untuk mentransfer pengetahuannya dalam memahami masalah pada kehidupan nyata.

Pembelajaran metode *problem solving* dapat menjadikan anak didik terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan meninjau kembali hasilnya sehingga kepuasan intelektualnya akan timbul

dari dalam sebagai hasil intrinsik bagi anak didik setelah melakukan kegiatan melalui proses melakukan penemuan (Chotimah dan Fathurrohman, 2018).

Shoimin (2017) juga menjelaskan kelebihan dari pembelajaran metode *Problem Solving* adalah dapat menciptakan anak didik lebih menghayati pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari, melatih pembiasaan anak didik untuk menghadapi permasalahan serta terampil memecahkannya, mengembangkan kemampuan berpikir anak didik secara kreatif, dan melatih anak didik untuk mendesain suatu penemuan.

Adapun anak didik yang belum tuntas sebagaimana yang telah ditunjukkan pada tabel dan penjelasan di atas, yaitu pada pra siklus sebanyak 20 orang atau sebesar 62,50%; dan pada siklus I sebanyak 12 orang atau sebesar 37,50%; dan pada siklus II sebanyak 3 orang atau sebesar 9,38% ini bukan berarti mereka tidak memiliki hasil belajar. Mereka tetap memiliki hasil dalam belajarnya, tetapi dalam pengukuran belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 65 secara individu dan 85 secara klasikal. Sebagaimana yang telah dijelaskan Sudarmanto (2017)

bahwa, hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja, tetapi juga yang dapat diukur secara kualitatif yang berkenaan dengan perubahan perilaku peserta didik dari sebelum mengikuti proses belajar sampai dengan setelah mengikuti proses belajar.

Dalam pengamatan dan catatan penulis mereka menunjukkan perubahan perilaku yang memenuhi ciri-ciri masyarakat belajar. Lagi pula jumlah persentase ketidaktuntasan anak didik menunjukkan perubahan berbanding terbalik antara anak didik yang tuntas belajarnya karena jumlah anak didik yang belum tuntas semakin berkurang atau yang semula belum tuntas dan pada siklus berikutnya sudah tuntas.

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas dalam upaya untuk meningkatkan ketuntasan belajar anak didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Nanga Mahap pada materi Persamaan Linear Dua Variabel melalui pembelajaran metode *Problem Solving* ada peningkatan atau memberikan hasil yang sangat signifikan.

Anak didik yang tuntas belajarnya pada pra siklus sebanyak 12 orang atau sebesar 37,50%; pada siklus I sebanyak

20 orang atau sebesar 62,50%; dan pada siklus II sebanyak 29 orang atau sebesar 90,62%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I sebanyak 8 orang atau sebesar 25% dari pra siklus, pada siklus II ada peningkatan sebanyak 9 orang atau sebesar 28,12% dari siklus I.

Data anak didik yang belum tuntas pada pra siklus sebanyak 20 orang atau sebesar 62,50%; dan pada siklus I sebanyak 12 orang atau sebesar 37,50%; dan pada siklus II sebanyak 3 orang atau sebesar 9,38%. Pada data ini sepertinya menunjukkan perubahan angka jumlah persentase yang menurun, yaitu pada siklus I lebih kecil dari pra siklus dan pada siklus II lebih kecil dari siklus I. Perubahan jumlah persentase anak didik yang belum tuntas belajarnya berbanding terbalik dengan anak didik yang tuntas belajarnya. Hal ini terjadi karena jumlah anak didik yang semula belum tuntas dan pada siklus berikutnya sudah tuntas.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, dkk., (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chotimah, C., dan Fathurrohman, M. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan, Salatiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarmanto. (2017). *Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Sunrise.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.